

Jejak falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* dalam repertoar musik tradisional Minangkabau

Ayuthia Mayang Sari^{a1}, Syeilendra^{b2}, Hengki Armez Hidayat^{c3}

^{abc} Universitas Negeri Padang, Padang, 25132, Indonesia

¹ayuthiamayang@fbs.unp.ac.id; ²syeilendra@fbs.unp.ac.id; ³hengkiarmez@fbs.unp.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 23 Februari 2023
Direvisi: 23 Maret 2023
Disetujui: 4 April 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

hengkiarmez@fbs.unp.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.25242](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Sari, A. M., Syeilendra, S., & Hidayat, H. A. (2023). Jejak falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 143-152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242>



ABSTRAK

Alam Takambang Jadi Guru merupakan falsafah yang melandasi cara berpikir masyarakat Minangkabau. Falsafah ini juga sebagai norma-norma adat dan turunannya untuk menjalankan kehidupan yang diatur dalam adat Minangkabau. Jejak Alam Takambang Jadi Guru atau "segala sesuatu yang ada di 'alam' dapat dijadikan guru" terlihat jelas dari penggunaan kata-kata yang berasal dari "alam" (sifat, tumbuhan, hewan, benda, tempat dan kegiatan maupun peristiwa atau kejadian) sebagai bagian dari norma adat yang mengatur setiap tindakan masyarakat Minangkabau baik individu maupun kelompok. Penggunaan kata maupun tutur yang merujuk kepada "alam" dalam setiap falsafah dan norma adat mengacu pada makna kiasan, sehingga falsafah dan norma adat tersebut mampu untuk memunculkan arti serta maknanya. Filosofi Alam Takambang Jadi Guru juga berdampak pada kesenian khususnya musik tradisional Minangkabau. Hal ini terlihat dalam syair dendang dan penamaan repertoar-repertoar musik tradisional Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana falsafah Alam Takambang Jadi Guru digunakan dan bagaimana munculnya dalam kesenian khususnya musik tradisional Minangkabau sebagai representatif dari falsafah itu sendiri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi serta studi literatur. Hasilnya adalah ditemukannya beberapa repertoar kesenian tradisional Minangkabau dengan menggunakan kata maupun tutur yang merujuk kepada "alam" sebagai jejak dari falsafah Alam Takambang Jadi Guru. Nama maupun tutur tersebut hadir dalam repertoar-repertoar musik tradisional Minangkabau yang sesuai dengan interpretasi masyarakat Minangkabau dalam melihat fenomena "alam".

Kata kunci: alam takambang jadi guru; kesenian minangkabau; repertoar

ABSTRACT

Alam Takambang Jadi Guru is a philosophy that underlies the way of thinking of the Minangkabau people as customary norms and derivatives to carry out a life regulated in custom. The traces of Alam Takambang Jadi Guru, or "everything in nature can be used as a teacher", is seen from the use of words derived from "nature" (Characteristic, plants, animals, objects, places and activities or events) as part of customary norms that regulate every action of the Minangkabau community both individuals and groups. The use of names and speech that refer to "nature" in every philosophy and customary norm refers to figurative meanings so that these traditional philosophies and standards can bring out their meanings. The Philosophy of Alam Takambang Jadi Guru also impacts art, mainly traditional Minangkabau music. This can be seen in the dendang poetry and the naming of traditional

Minangkabau music repertoire. This study aims to know the extent to which the philosophy of Alam Takambang Jadi Guru is used and how the emergence in the arts, especially Minangkabau traditional music, represents the philosophy itself. The method used in this study is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data collection is carried out by interview, observation and literature study techniques. The result was the discovery of several repertoires of traditional Minangkabau arts using words and words that refer to "nature" as traces of the philosophy of Alam Takambang Jadi Guru. The name and speech are present in the repertoire of traditional Minangkabau music following the interpretation of the Minangkabau people in seeing the phenomenon of nature.

Keywords: *alam takambang jadi guru; tradisional music of minangkabau; repertoire*

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam etnis yang sangat kaya akan budayanya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda di Indonesia, masing-masing dengan agama, bahasa, adat istiadat, serta keseniannya yang unik. Meskipun setiap etnis hidup berdampingan, namun cara hidup setiap etnis akan berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap etnis memiliki tradisi leluhur yang diyakini oleh masyarakatnya.

Tradisi mengatur setiap aktivitas dan perilaku masyarakat adat dalam konteks sosial baik secara individual maupun kelompok. Namun setiap tradisi mengacu pada suatu falsafah yang diyakini sebagai pusat dari setiap aturan yang ada dalam masyarakat adat. Hal ini jugalah yang membuat kesenian terintitusal dalam sistem sosial dengan perilaku serta pola interaksi yang terorganisir sebagai kebiasaan yang mentradisi dalam kelompok masyarakat itu sendiri ([Hidayat et al., 2017](#)).

Minangkabau memiliki falsafah yang dijadikan sebagai pedoman dalam berkehidupan sosial, yaitu alam takambang jadi guru. Falsafah alam takambang jadi guru secara tekstual memiliki makna bahwa manusia dapat belajar dari alam yang luas, namun secara konteks umum peribahasa tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau harus mengadaptasi nilai dari alam sebagai referensi pengetahuan yang tidak pernah habis. Alam memiliki nilai dan pengetahuan untuk menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan. Sebagai falsafah di Minangkabau, Alam Takambang Jadi Guru memiliki makna ganda yaitu untuk belajar tanggung jawab sepanjang hayat dan alam dengan segala isinya sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT ([Satria & Sahayu, 2022](#); [Syur'aini, 2008](#)).

Alam takambang jadi guru yang merupakan pandangan hidup masyarakat Minangkabau ini,

diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan masih ditemukan hingga saat ini. Pandangan hidup tersebut dituangkan dalam pepatah Minangkabau dengan kata serta tutur dalam bentuk kalimat perumpamaan yang terjadi di "alam". Salah satu pepatah Minangkabau yang mengingatkan masyarakat Minangkabau untuk belajar dari "alam" yaitu:

*Panakiak pisau sirawik,
Ambiak galah batang limbatuang,
Silodang ambiak ka niru,
Nan satitiak jadikan lauiq,
Nan sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadi guru.*

*penakik pisau siraut
ambil untuk galah bambu
selodang ambil untuk niru
"yang" setitik jadikan laut
"yang" sekepal jadikan gunung
alam terkembang jadikan guru*

Pepatah di atas menjelaskan bahwa manusia harus selalu membaca, memahami, mengamati dan mengembangkan segala sesuatu yang ada di alam sebagai tempat belajar. Alam takambang jadi guru dan falsafahnya menggambarkan betapa kuatnya masyarakat Minangkabau memegang falsafah tersebut sebagai landasan berfikir serta pandangan hidup.

Masyarakat Minangkabau memegang falsafah Alam Takambang Jadi Guru (belajar dari alam), maksudnya adalah setiap sumber pengetahuan dan perilaku manusia mengacu pada alam, segala sesuatu dipelajari dengan mengamati dan memperhatikan tanda-tanda alam ([Hidayat et al., 2019](#)). Tentu saja dari falsafah "alam takambang jadi guru" kita dapat berpikir dan bertanya-tanya adakah penerapan falsafah tersebut dalam kesenian khususnya musik tradisional Minangkabau.

Perlu diketahui bahwa pepatah di Minangkabau tidak dapat diartikan per-kata ataupun diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia, karena akan berbeda maknanya. Pepatah hanya dapat diterjemahkan makna atau maksud secara keseluruhan, sehingga peneliti hanya menuliskan maksud dari setiap pepatah. Untuk mengetahui hubungan falsafah dengan musik tradisional Minangkabau tentunya harus dilakukan penelitian terlebih dahulu tentang bagaimana kondisi musik tradisional Minangkabau yang mengacu pada penamaan repertoar hingga kata serta tutur yang digunakan dalam musik tradisional Minangkabau itu sendiri. Segala sesuatu yang ada di 'alam' dapat dijadikan guru" terlihat jelas dari penggunaan kata yang berasal dari "alam" (sifat, tumbuhan, hewan, benda, tempat dan kegiatan maupun peristiwa atau kejadian).

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai budaya yang terkandung dalam musik tradisional Minangkabau. Penelitian ini sekaligus berkontribusi dalam upaya melestarikan serta memperkenalkan keindahan dan kekayaan musik tradisional Minangkabau melalui penamaan repertoar maupun kata serta tutur dalam syair dendang Minangkabau.

Penamaan repertoar maupun kata serta tutur dalam syair dendang Minangkabau yang diadopsi dari "alam", belum pernah diteliti sebelumnya. Artinya, penelitian ini membahas tentang falsafah Alam Takambang Manjadi Guru yang melekat pada musik/ repertoar dan syair dendang Minangkabau yang menjadi jejak/ benang merah dari falsafah yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini tentu menarik untuk dibahas karena ternyata falsafah bukan sebatas pandangan hidup masyarakat Minang, namun juga referensi dalam repertoar musik tradisionalnya.

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti tentang falsafah Alam Takambang jadi Guru di antaranya; 1) "Alam Takambang Jadikan Guru" (AJTG) Learning Model of Budaya Alam Minangkabau (BAM)" merupakan penelitian tentang implementasi pembelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) berbasis ATJG (Alam Takambang jadi Guru) sebagai model pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang ([Sayuti, 2020](#)); 2) "Alam Takambang Jadi Guru: Menelusuri Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Minangkabau" Penelitian ini membahas dan mengungkap makna dan realita falsafah Alam Takambang jadi Guru sebagai pandangan hidup masyarakat Minangkabau serta implikasi dan usaha pemertahanan falsafah tersebut melalui kajian literatur

([Satria & Sahayu, 2022](#)); 3) "Pemanfaatan Falsafah Alam Takambang Jadi Guru Dalam Membangun Masyarakat Berpendidikan" judul ini membahas tentang makna Alam Takambang Jadi Guru, bagaimana sistem belajar masyarakat Minangkabau dalam membangun masyarakat berpendidikan, serta aplikasi Alam Takambang Jadi Guru dalam kehidupan profesi ([Syur'aini, 2008](#)).

Berdasarkan referensi di atas, belum ditemukan penelitian mengenai Alam Takambang jadi Guru dalam repertoar kesenian tradisional Minangkabau. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan keterkaitan falsafah tersebut dengan repertoar pada kesenian tradisional yang ada di Minangkabau.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah ([Sugiyono, 2009](#)). Hasil dari penelitian ini dideskripsikan secara rinci agar dapat dipahami. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi seni, berawal dari sudut pandang berdasarkan fenomena atau kejadian yang bersifat naturalistik sebagaimana dijelaskan tentang pengenalan fenomenologi oleh Huserl dalam ([Sutiyono, 2011](#)). Penelitian ini dilakukan tanpa ada prangka, pengaruh dari berbagai pihak, dan dilakukan secara natural sesuai dengan keadaan di lapangan dalam melihat kesenian tradisional Minangkabau.

Hal ini terkait dengan gagasan Ahimsa tentang Etnoart: Fenomenologi Seni untuk penyelidikan dan pengetahuan seni, dijelaskan bahwa fenomenologi memiliki perspektif yang sama dengan etnoart ([Ahimsa-Putra, 2005](#)). Perspektif tersebut muncul dan digunakan dalam penelitian seni-budaya untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan tentang seni yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat. Ini juga seperti halnya masyarakat Minangkabau yang melahirkan tradisi musik berdasarkan interpretasi mereka terhadap "alam".

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi serta wawancara. Data yang terkumpul diolah sedemikian rupa bersama informasi yang diperoleh dengan melibatkan seniman, budayawan dan akademisi seni.

Tahap pertama penelitian, dilakukan dalam bentuk studi literatur. Peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya literatur yang berkaitan dengan topik yang

dibahas. Setiap topik dibaca dan dipahami secara mendalam agar tidak ditemukannya kesamaan permasalahan. Tahap kedua, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kesenian khususnya musik tradisional Minangkabau, baik secara langsung maupun melalui media audiovisual. Tahap ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan seniman dan budayawan untuk mendapatkan data yang valid. Narasumber berjumlah 3 orang yaitu Mak Katik, Andah Azwar dan Yus Dt Parpatiah. Setelah data dikumpulkan kemudian direduksi hingga menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Minangkabau memiliki interpretasi bahwa “alam” memberikan nilai-nilai yang dapat dipelajari. Salah satu bentuknya yaitu masyarakat Minangkabau menggunakan nama-nama tumbuhan, hewan, tempat, benda, kejadian serta sifatnya, sebagai falsafah. Ternyata menggunakan penamaan kesenian tradisional Minangkabau, terutama pada musik tradisinya.

Musik tradisional Minangkabau sebenarnya sangat luas untuk dikaji, hal ini dikarenakan keragaman musik tradisi Minangkabau tidak sama dengan musik tradisional dari etnis lain di Indonesia. Musik tradisi Minangkabau memiliki keunikan tersendiri, seperti variasi sistem nada, irama dendang dan bentuk ritmiknya. Ada beberapa alat musik tiup tradisi Minangkabau memiliki sistem nada berbeda. Hal ini tentu saja berdampak pada irama dendang yang diiringi dengan alat musik tiup pada pertunjukan kesenian tersebut. Begitu juga dengan sistem nada pada alat musik talempong yang ada di setiap daerah, seperti perbedaan sistem nada antara talempong unggan dan talempong sialang.

Artikel ini tidak membahas mengenai perbedaan sistem nada yang terdapat pada setiap alat musik tradisional Minangkabau, akan tetapi permasalahan ini dipaparkan untuk menunjukkan keunikan musik tradisional Minangkabau. Hal tersebut tentu berbeda dengan sistem nada di Jawa. Etnis Jawa memiliki sistem nada pelog dan slendro yang dapat kita jumpai hampir di seluruh pulau Jawa. Hal ini dikarenakan dalam karawitan Jawa menggunakan dua tangga nada tersebut ([Kurniatun, 2013](#)). Namun tidak demikian halnya di Minangkabau, setiap alat musik memiliki sistem nada yang unik, hal ini dapat dikaitkan dengan falsafah Minangkabau yaitu adaik salingka nagari. Falsafah tersebut memiliki arti bahwa adat dan budaya suatu daerah hanya berlaku di daerah tersebut dan tidak berlaku di daerah lain, karena setiap daerah

memiliki adat dan budaya yang berbeda yang harus dijalankan. Jika falsafah ini dikaitkan dengan musik tradisi Minangkabau, maka akan terlihat bentuk musik tradisi Minangkabau yang memiliki corak berbeda antara satu daerah dengan daerah lain di Minangkabau.

Meninjau tentang alat musik Minangkabau, [Ediwar et al. \(2017\)](#) mengelompokkan alat musik tradisional Minangkabau berdasarkan kepada letak secara geografis. Letak secara geografis dapat dipandang dari dua kacamata, yaitu berdasarkan ‘socio-budaya’ (tradisional) dan administrasi pemerintahan. Pengelompokkan tersebut seperti pertama, musik perkusi tradisional meliputi; perkusi melodis; perkusi ritmis; perkusi ritmis pengiring nyanyian. Kedua, musik tiup tradisional Minangkabau, meliputi; saluang; saluang dendang; sampelong. Ketiga yaitu gesek petik.

Merujuk pembagian alat musik tersebut, penulis mengelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan cara penyajiannya; 1) alat musik tiup dengan vokal (dendang) seperti kesenian bagurau saluang darek, saluang pauah, saluang panjang, sampelong; 2) alat musik dawai dengan vokal (dendang) seperti kesenian rabab pasisia, rabab darek, rabab pariaman, rabab bado'i (baombai); 3) alat musik perkusi melodis seperti talempong pacik, talempong unggan, talempong sialang, talempong gandang lasuang, gandang tigo; 4) perkusi ritmis seperti gandang tambua, gandang sarunai; 5) perkusi dengan vokal (dendang) seperti indang tigo sandiang, dikia rabano, dikia pano, indang tagak. Masing-masing kesenian tersebut memiliki keunikan dan perbedaan repertoar antara satu dengan yang lainnya.

Musik tradisional di atas salah satu bukti jejak alam takambang jadi guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. Hal ini terlihat dari keunikan setiap penamaan judul atau lirik dalam setiap repertoar musik tradisi yang merujuk pada “alam”.

Kesenian Talempong Pacik

Kesenian Talempong Pacik merupakan kesenian yang menggunakan alat musik yang disebut talempong (alat musik berbentuk gong kecil) yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik kayu yang disebut dengan panokok. Dalam kesenian Talempong Pacik, talempong dimainkan dengan cara dipacik (dipegang) menggunakan tangan (tidak diletakkan di dudukan) biasanya menggunakan 5 sampai 6 buah talempong dan dimainkan oleh tiga orang yang disebut talempong anak, dasar dan paningkah/ palalu. Nada yang digunakan dalam kesenian Talempong Pacik sangat beragam, tergantung dari nagari

mana yang memainkan Talempong Pacik tersebut. Talempong yang ada pada beberapa kelompok yang ada di nagari lain di daerah Minangkabau yang kecenderungannya tidak sama, maka nada-nadanya bukan merupakan suatu bentuk hukum, melainkan berdasarkan perbedaan tangga nada serta akustiknya. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk garis-garis nada talempong yang berbeda tidak lepas dari sebuah sistem, yaitu sistem tangga nada yang menjadi ukuran nilai estetika bagi masyarakat ([Wimbrayardi & Parmadi, 2021](#)). Dahulu, Talempong Pacik dapat dijumpai pada setiap kegiatan sosial seperti panen raya. Namun pada saat ini, kesenian Talempong Pacik sudah jarang digunakan karena di daerah Minangkabau sudah jarang diadakan kegiatan panen raya. Kesenian Talempong Pacik dapat dijumpai pada prosesi pernikahan dan sebagai musik pengiring tari-tarian adat. Repertoar Talempong Pacik bagi masyarakat Minangkabau juga dikenal dengan sebutan gua atau dalam bahasa Minang disebut tokok (pukul). Gua dalam kesenian Talempong Pacik jika dijabarkan bisa mencapai ratusan, salah satunya gua siamang tagagau.

Siamang adalah sebutan masyarakat Minangkabau untuk jenis monyet yang memiliki suara nyaring, sedangkan tagagau adalah istilah dalam bahasa Minangkabau yang dapat diartikan sebagai gamang atau terkejut. Penamaan repertoar siamang tagagau dapat dikatakan sebagai hasil interpretasi dari masyarakat di suatu daerah terhadap suara siamang ketika tagagau dan kemudian diaplikasikan pada alat musik talempong. Berikut adalah notasi gua siamang tagagau dalam kesenian Talempong Pacik.



Gambar 1. Notasi Talempong Pacik (Siamang Tagagau)

Bentuk notasi pada [gambar 1](#) merupakan hasil interpretasi orang-orang terdahulu dalam melihat suara siamang ketika tagagau, perlu diketahui bahwa tidak semua daerah di Minangkabau memiliki gua siamang tagagau yang mirip dengan notasi di atas. Penulis menemukan gua siamang tagagau yang berbeda dengan notasi di atas. Notasi gua siamang tagagau yang berbeda tersebut berasal dari daerah yang berbeda di Minangkabau. Selanjutnya, penulis juga menemukan adanya pola yang sama di daerah lain, namun dengan nama gua yang berbeda. Nama gua yang mirip tersebut

dinamakan gua tupai bagaluk sebagai hasil interpretasi masyarakat Minangkabau yang melihat fenomena tupai (binatang) ketika sedang bagaluk (bergelut). Selain kedua gua di atas, masih banyak gua yang dimainkan dalam kesenian Talempong Pacik diantaranya: gua rantak kudo (hentakan kaki kuda), gua jalan sarik (jalan yang keras), gua kubu rajo (tempat pertahanan raja), gua kacimpuang mandi (cipratan air ketika sedang berenang), gua tagurajai (jatuh), dan masih banyak lagi gua-gua digunakan dalam kesenian Talempong Pacik. Pada umumnya gua dalam kesenian Talempong Pacik selalu mengambil nama dari fenomena alam. Hal ini dapat menjelaskan bahwa repertoar Talempong Pacik masih dapat kita lihat dalam spesifikasi yang berbeda di daerah lain di Minangkabau, namun sama secara konseptual musikal ([Alfalah, 2013](#)).

Kesenian Gandang Tambua

Kesenian Gandang Tambua merupakan musik tradisional yang didominasi oleh alat musik gandang tambua. Alat musik gandang tambua berukuran besar dan berkarakter suara rendah. Dimainkan dengan dipukul bagian membrannya menggunakan dua buah stik kayu. Kesenian gandang tambua terdiri dari lima sampai enam buah gandang tambua dan satu buah gandang tansa. Gandang tansa adalah alat perkusi yang berukuran kecil dan memiliki karakter suara nyaring yang dipukul dengan menggunakan dua buah rotan kecil bagian membrannya. Kesenian Gandang Tambua tumbuh dan berkembang di daerah Pariaman dan Lubuak Basuang. Kesenian ini digunakan dalam berbagai ritual adat seperti tradisi oyak tabuik, resepsi perkawinan, dan lain-lain. Kesenian gandang tambua menjadi bagian penting dalam prosesi ritual oyak tabuik yang diadakan setiap bulan Muharram, pada ritual oyak tabuik ([Asril, 2015](#)).

Berbeda dengan permainan Talempong Pacik yang repertoarnya disebut gua, repertoar dalam kesenian gandang tambua biasa disebut lagu oleh masyarakat. Lagu dalam kesenian gandang tambua masih tetap eksis dan masih ditemukan sekitar puluhan lagu. Hal serupa terkait penamaan yang diadopsi dari fenomena alam, juga ditemukan dalam kesenian gandang tambua salah satunya yaitu lagu lagu kureta mandaki.

Pariaman adalah sebuah kota yang terletak di pesisir barat daerah Minangkabau dan yang memiliki jalur perlintasan kereta api cukup panjang. Menurut tuo (orang yang dituakan) kesenian gandang tambua menjelaskan bahwa, bunyi benturan antara roda kereta api dan sambungan antar rel menjadi dasar hadirnya lagu

kureta mandaki dalam kesenian gandang tambua. Jika didengarkan dengan seksama, lagu kureta mandaki secara tekstual dapat diartikan sebagai suara kereta api yang sedang melaju. Dalam kesenian Gandang Tambua, hal ini mirip dengan bunyi benturan antara roda kereta api dengan rel, namun ada juga yang mengatakan bahwa lagu kureta mandaki terinspirasi dari pengalaman perjalanan menggunakan kereta api.

Dahulu sebelum tahun 1950-an, masyarakat Pariaman yang hendak bepergian ke Padangpanjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Sawahlunto, dan sekitarnya, biasanya menggunakan jasa kereta api (Asril, 2016). Hal ini dikarenakan pada masa itu belum banyak transportasi rakyat seperti mobil atau bus. Bunyi-bunyian roda kereta api di setiap gerbong ternyata menghadirkan ritmis yang sangat menarik untuk didengar, perpaduan bunyi ritmis dan rel kereta api yang dikreasikan oleh seniman gandang tasa menjadi beberapa perkusi. Dari beberapa buah gendang itu dimainkan beberapa motif ritme yang saling berbeda, kemudian hadir lah imitasi ritme roda dan rel kereta api (Asril, 2016). Dua pendapat tersebut sebenarnya merujuk pada hal yang sama, yaitu pengalaman sebelumnya dalam menginterpretasikan kehadiran lagu kureta mandaki, berikut ini adalah gambar pola dalam lagu kureta mandaki (gambar 2).



Gambar 2. Notasi Gandang Tambua (Kureta Mandaki)

Selain lagu kureta mandaki, kesenian gandang tambua masih memiliki beberapa judul lagu yang penamaannya berangkat dari fenomena yang terjadi di alam, seperti lagu siontong tabang (sejenis burung terbang), lagu riak danau (riak danau), lagu sosoh, lagu oyak tabuik, lagu atam, lagu pangka matam, dan masih banyak lagi lagu-lagu lain yang penamaannya diadopsi dari fenomena alam.

Kesenian Saluang Darek (Bagurau Saluang)

Kesenian saluang darek atau biasa dikenal dengan sebutan bagurau saluang merupakan kesenian yang berkembang di daerah darek (dataran tinggi) Minangkabau. Saluang darek terdiri dari tukang saluang

(pemain saluang), tukang dendang (orang yang melantunkan dendang) dan tukang gandang (pemain gandang). Kesenian ini hadir pada beberapa upacara adat di Minangkabau yang berfungsi sebagai hiburan. Pertunjukan kesenian ini biasanya dimulai selepas waktu shalat Isya hingga menjelang waktu shalat subuh. Hal ini dikarenakan pertunjukan saluang darek memiliki durasi yang cukup panjang, sementara masyarakat Minangkabau yang mayoritas bermatapencarian sebagai pedagang dan petani beraktivitas dari pagi hingga petang, sehingga memiliki waktu menonton pada malam hari.

Pertunjukan saluang darek didominasi oleh saluang (alat musik tiup bambu) dalam mengiringi dendang (Nyanyian tradisional Minangkabau). Dendang saluang darek bersifat 'bakaba' (menceritakan sesuatu, menyampaikan berita serta pengetahuan). Dendang dalam kesenian saluang darek terbagi menjadi dua jenis, yaitu dendang ratok dan dendang gembira. Dendang ratok berisikan cerita sedih/ duka, sedangkan dendang gembira berisikan cerita suka/ bahagia. Syair dalam dendang saluang darek dilantunkan secara spontanitas oleh tukang dendang pada saat itu. Artinya, tidak ada syair paten dalam dendang saluang darek. Namun biasanya dua syair pertama dalam dendang mengacu pada judul dendang yang sedang disajikan. Hal ini mirip dengan nyanyian rakyat di daerah Kerinci yang disebut dengan tale. Tale merupakan syair spontanitas yang dilantunkan oleh petale (penyanyi). Setiap syair dalam tale dibawakan sesuai dengan keahlian dan kemampuan petale, tidak ada syair yang dilarang dalam tale, selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Artinya syair yang dilantunkan adalah semacam kata-kata untuk bercerita (Sari, 2018).

Saluang darek tersebar di beberapa daerah Minangkabau. Setiap daerah tersebut, memiliki ciri khas dalam hal permainannya. Sebagai contoh permainan saluang dari daerah Singgalang akan berbeda dengan permainan saluang di daerah Pariaman, begitu juga dengan Solok Salayo, Kuto Tuo, Suayan, Pauah, dan lain-lain (Bilal, 2022). Repertoar dendang saluang yang diperkirakan mencapai ratusan lagu (sumber: tukang dendang Mak Sawir), terdiri dari tiga jenis dendang (lagu atau nyanyian), yaitu dendang jenis ratok, dendang jenis satangah tiang, dan dendang yang bersifat gembira yang kemudian disebut dengan dendang pantun mudo (Ediwar et al., 2019). Judul dendang dalam kesenian saluang darek pada umumnya diadaptasi dari alam (juga daerah) dan peristiwa (juga kegiatan) yang ada di daerah Minangkabau. Contoh dendang dalam saluang darek adalah dendang muaro peti.

Dendang Muaro Paiti adalah salah satu judul repertoar musik tradisional Minangkabau yang berkembang di daerah darek khususnya di Luhak Nan Tigo. Nama dendang muaro peti berasal dari nama sebuah tempat yang bernama Muaro Paiti di sebuah nagari di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota, Propinsi Sumatera Barat" ([Rahmadinata et al., 2016](#)).

Muaro Paiti adalah sebuah daerah di Luhak Limo Puluah Koto, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau. Berikut adalah lirik dari saluang darek tersebut:

*Iko lagu Muaro Peti
Oi MuaroPeti ondeh lah tuan oi
Manampuah pasa ondeh Lubuak Alai, oi Lubuak
Alai
Bukan rusuah indak bapitih
Oi indak bapitih, indak bapitih
Banyak mukasuik nan indak sampai, nan indak
sampai*

*MuaroPeti basimpang tigo
Oi basimpang tigo, basimpang tigo
Sasimpang jalan ondeh ka Pangkalan, oi ka
Pangkalan
Dima hati indak ka ibo
Oi indak ka ibo, indak ka ibo
Sadang basayang oi tuan bajalan, tuan bajalan*

Terjemahan:

*Ini lagu muaro peti
Oi muaro peti aduh lah tuan oi
Menempuh pasar aduh lubuk alai
Oi lubuk alai
Bukan rusuh tidak ber-uang
Oi tidak ber-uang tidak ber-uang
Banyak maksud yang tidak sampai
Yang tidak sampai*

*Muaro peti bersimpang tiga
Oi bersimpang tiga, bersimpang tiga
Sesimpang jalan aduh ke
Pangkalan, oi ke pangkalan
Dimana hati tidak sedih
Sedang bersayang oi tuan pergi.*

Dendang muaro peti di atas, termasuk dalam dendang ratok, karena menceritakan tentang kesedihan seseorang yang ditinggal orang yang dia sayang. Dalam hal penyampaian maksud hati tersebut, tukang dendang menggunakan kata-kata yang diadopsi dari 'alam'. Hal ini

dapat dilihat dalam syair dendang yang menceritakan daerah bernama Muaro Peti. Di daerah tersebut terdapat persimpangan yang salah satunya menuju ke daerah yang bernama Pangkalan.

Kemudian, sejalan dengan hal tersebut, saluang dendang merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang di dalamnya mengandung sastra lisan sebagai media transfer informasi kepada penonton ([Yelli, 2018](#)), di Muaro Peti terdapat pasar rakyat yang disebut Pasa Lubuak Alai. Begitulah ciri khas dendang dalam saluang darek, bakaba (menceritakan berita) disuatu daerah atau suatu peristiwa juga menceritakan kisah. Selain dendang muaro peti, saluang darek masih memiliki ratusan dendang yang mayoritas berjudul sebuah daerah, sebuah aktivitas dan sebuah kejadian, antara lain dendang ratok banda sapuluah, cupak maambiak lado, lubuak sao, indang payokumbuah, talago biru, ratok suayan, singgalang runtuah, tabuah rang lawang, suayan maik ka turun, dan lain-lain.

Dari sini dapat kita pahami bahwa masyarakat Minangkabau menyampaikan maksud hati melalui kalimat-kalimat kiasan yang diadopsi dari "alam". Kalimat tersebut dirangkai menjadi sebuah nyanyian yang disebut dendang.

Kesenian Indang Tigo Sandiang

Indang tigo sandiang adalah kesenian yang lahir dan berkembang di daerah Pariaman. Indang tigo sandiang berbentuk irama dendang yang diiringi dengan alat musik ritmis yang disebut rapa'i. Pada awalnya, indang tigo sandiang merupakan syiar agama Islam di Minangkabau. Seiring berjalannya waktu, indang tigo sandiang berkembang menjadi sebuah pertunjukan hiburan. Indang tigo sandiang sebagai seni vokal (nyanyian) Minangkabau yang tidak diiringi oleh alat musik melodis. Indang tigo sandiang dibawakan oleh 7 (tujuh) orang pemain yang termasuk dalam pandangan hidup dan falsafah masyarakat Pariaman yang religius. Religiusitas tersebut berpadu dengan unsur mistik yang merujuk pada tarekat-sufisme tarekat Syattariyah ([Surherni & Risnawati, 2018](#)). Sejalan dengan hal tersebut juga dijelaskan bahwa, kesenian indang sebagai kesenian tradisional yang pada awalnya memiliki fungsi sebagai media komunikasi dakwah agama Islam, kemudian berubah menjadi media silaturahmi sosial ([Nurmalena & Rustiyanti, 2014](#)).

Pertunjukan indang tigo sandiang kemudian disebut baindang. Dendang dalam kesenian indang ini berbeda dengan dendang dalam kesenian saluang darek yang lebih

banyak menceritakan tentang daerah atau wilayah dan peristiwa apa yang terjadi di daerah atau wilayah tersebut. Dendang dalam kesenian indang, masih mengadopsi kata dari “alam”, namun hanya pada sampiran untuk menghantarkan isi (maksud) dendang. Dendang indang berisikan kata-kata nasihat dalam syairnya. Berikut adalah salah satu bentuk dendang indang:

“oi urang gasan pai ka padang”
“pulang di ladang yo pukua limo”
“bapasan ka kawan samo gadang”
“gardu kontak jan di awai juo”

“liku ba liku ndeh mak jalan danau
singkarak”
“rami dek anak ondeh iyo urang sumani”
“jo assalamualaikum kato ka kami bukak”
“dengan wasalam pulo iyo kami sudahi”

(Bur et al., 2022)

Terjemahan:

Hei orang gasan pergi ke Padang
Pulang di ladang jam 5
Berpesan kepada teman sama besar
Gardu kontak jangan dipegang juga

Liku berliku jalan ke danau singkarak
Ramai karena orang sumani
Dengan kata Assalamualaikum kami buka
Dengan wassalam juga kami sudahi

Syair dendang di atas merupakan sebuah pantun yang memiliki sampiran dan isi. Jika kita amati lebih dalam, penggunaan kata dari ‘alam’ hanya terdapat pada sampiran. Kata tersebut diadopsi bukan untuk menjelaskan tempat tersebut, namun untuk mendapatkan rima yang sama dalam baitnya. Syair dendang tersebut berbentuk pantun yang memiliki sajak a-b-a-b.

Dari contoh repertoar-repertoar di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Minangkabau menggunakan “alam” sebagai acuan untuk membuat judul dan lirik pada musik tradisional. Hal ini tentu berkaitan dengan pedoman hidup masyarakat Minangkabau yaitu falsafah alam takambang jadi guru. Berdasarkan falsafah tersebut, masyarakat Minangkabau mencoba menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di “alam” menjadi sebuah repertoar kesenian tradisional. Menafsirkan suara

siamang (sejenis monyet) ke dalam permainan talempong. Menginterpretasikan suara roda kereta api menjadi permainan perkusi. Kemudian mengadopsi nama daerah untuk digunakan dalam bakaba (memberi berita), menceritakan sesuatu hal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa falsafah alam takambang jadi guru meninggalkan jejak pada repertoar musik tradisional Minangkabau. Penggunaan kata yang diadopsi dari alam dapat ditemukan dalam penamaan kesenian dan syair dendang. Penamaan tersebut tidak hanya sekedar menggunakan nama alam saja, namun memiliki makna atas interpretasi masyarakat pada zaman dahulu.

SIMPULAN

Falsafah Alam takambang jadi guru merupakan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Falsafah ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau selalu belajar, terutama belajar kepada bagaimana alam berperilaku. Belajar kepada alam yang dimaksud dalam artikel ini adalah belajar mengamati fenomena yang dapat kita lihat, dengar dan rasakan dari alam, sehingga kita dapat menemukan falsafah-falsafah yang berkaitan dengan norma dan aturan yang menggunakan nama-nama alam seperti tempat, tumbuhan dan hewan. Hal ini juga terjadi pada musik tradisional Minangkabau yang menggunakan nama-nama alam. Pengadopsian kata dari alam ini merupakan bentuk penafsiran masyarakat Minangkabau terhadap fenomena-fenomena alam. Kemudian fenomena-fenomena tersebut diinterpretasikan ke dalam repertoar musik tradisi Minangkabau, baik dalam bentuk melodi, ritmis dan syair.

Alam takambang jadi guru sebagai falsafah Minangkabau memiliki peran yang besar dalam kesenian tradisional Minangkabau, baik sebagai pandangan hidup maupun sebagai gagasan. Selanjutnya topik tentang falsafah alam takambang jadi guru dalam repertoar kesenian tradisional Minangkabau ini dapat dikembangkan atau menjadi rekomendasi penelitian lanjutan, terutama dalam bidang seni pertunjukan dengan menggunakan metode sejenis sehingga menghasilkan pengkajian seni tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Alfalah. (2013). Perkembangan Talempong Tradisi Minangkabau Ke “Talempong Goyang” Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 15(1), 1–23. <https://journal.isi->

- padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/164/140
- Ahimsa-Putra, H.S. (2005). Etnoart: Fenomenologi Seni untuk Indigasi Seni dan Ilmu, dalam Waridi (ed). Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara. Surakarta: STSI Press,. (26-40)
- Asril, A. (2015). Peran Gandang Tasa dalam Membangun Semangat dan Suasana pada Pertunjukan Tabuik di Pariaman. *Humaniora*, 27(1), 67-80. <https://doi.org/10.22146/jh.6411>
- Asril, A. (2016). Pelatihan Lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan OyakTabuik Pada Grup Gandang Tasa Anak-Anak, Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman. *Batoboh*, 1(2), 145–164. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/151/125>
- Bilal, H. (2022). Dendang Singgalang dalam Pertunjukan Saluang Dendang di Kecamatan Payakumbuh Utara Sumatera Barat. http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/11039%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/11039/2/HAMZAH_BILAL_2022_BAB_I.pdf
- Bur, A., Anas, M. A., & Haris, A. S. (2022). ‘Dagam’ Kesenian Indang di Desa Mangoe Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat Kabupaten Padang Pariaman. *JURNAL MUSIK ETNIK NUSANTARA*, 2(1), 47–61. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JMN/article/view/3088>
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905>
- Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi. (2017). Musik Tradisional Minangkabau. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VrxsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=seni+minangkabau&ots=jyH6G2VBO&sig=eXLZfYXe-hYC5OrVLnl4w_rWHGw
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). Interaksi Sosial dalam Kesenian Kompong Pada Masyarakat Dusun Delik, Bengkalis. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Kurniatun, I. (2013). Mengenal Laras melalui Proses Belajar Gamelan Pada Siswa Sekolah Dasar Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Abdi Seni*, 5(1), 28–42. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/183> <https://journal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/download/183/181>
- Nurmalena, & Rustiyanti, S. (2014). Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan. *Panggung*, 24(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.122>
- Rahmadinata, M. F., Bahar, M., & Sriwulan, W. (2016). Karakteristik Dan Ekspresi Dendang MuaroPeti Dari Berbagai Interpretasi Pendendang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/531/340>
- Sari, A. M. (2018). Konsep Dan Capaian Estetis Tale dalam Pertunjukan Seruling Bambu di Kabupaten Kerinci, Jambi. <http://repository.isi-ska.ac.id/2766/>
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3160>
- Sayuti, M. (2020). “Alam Takambang Jadikan Guru” (AJTG) Learning Model of Budaya Alam Minangkabau (BAM). 485(Icile), 261–267. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.044>
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) - Sugiyono - Google Buku (22nd ed.). Alfabeta.
- Surherni, R. S. A. (2018). Surau Ke Dalam Bentuk Kemasan Tari Populer Di Kabupaten. 81–89.

- Tigo, I., Transpormasi, S., Sistem, D., Surherni, D., & Sn, M. (2018). Surau Ke Dalam Bentuk Kemasan Tari Populer Di Kabupaten. 81–89.
- Sutiyono. (2011). *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Syur'aini. (2008). Pemanfaatan Falsafah Alam Takambang Jadi Guru Dalam Membangun Masyarakat Berpendidikan. Prosiding Seminar Internasional Indonesia Malaysia, 9–10.
- Wimbrayardi, W., & Parmadi, B. (2021). Variabilitas Tangga Nada Talempong Pacik Dalam Konteks Kesenian Tradisi Minangkabau. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 135–139. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1438>
- Yelli, N. (2018). Sastra Lisan Dalam Kesenian Saluang Dendang Sumatera Barat. *Sitakara*, 4. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/1534>